

EPISTEMOLOGI TASAWUF JALALUDDIN RUMI



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

ACHMAD ZAINUDIN

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
9951 3134
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

JOGJAKARTA

2007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 21 April 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'laikum Wr. Wb .

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama Mahasiswa : Achmad Zainuddin
NIM : 99513134
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Epistemologi Tasawuf Jalaluddin Rumi

Maka kami selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan.

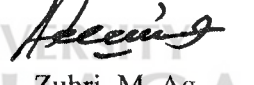
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. Syaifan Nur, M A.
NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing


Zuhri M. Ag
NIP. 150 318 017

YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0711/2007

Skripsi dengan judul : *Epistemologi Tasawuf Jalaluddin Rumi*

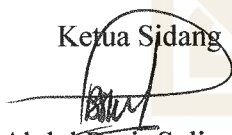
Diajukan oleh :

1. Nama : Achmad Zainudin
2. NIM : 99513134
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

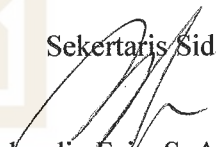
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 08 Mei 2007 dengan nilai : A- (85) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150235497

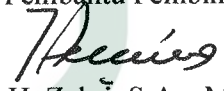
Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298986


Pembimbing/Merangkap Penguji


Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

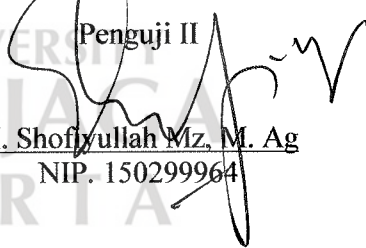
Pembantu Pembimbing


H. Zuhri, S.Ag, M. Ag
NIP. 150318017

Penguji I



Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Penguji II


H. Shoffyullah Mz, M. Ag
NIP. 150299964

Yogyakarta, 08 Mei 2007

DEKAN


Drs. H. Fahmi M. Hum
NIP. 150088748

HALAMAN MOTTO

A large, light-colored geometric pattern, resembling a stylized Islamic calligraphic motif or a complex knot, is centered on the page. It is composed of interlocking lines forming a square-like shape with intricate internal details.

**KESADARAN ADALAH MATAHARI
KESABARAN ADALAH BUMI
PERJUANGAN ADALAH PELAKSANAAN KATA-KATA**
(Kantata Takwa)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk almamaterku tercinta yang setia menungguku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia pada saat ini selain memberikan berbagai kemudahan bagi manusia, akan tetapi juga ternyata menyisakan pesimisme, yaitu terdapatnya kekeringan jiwa yang membuat manusia merasa ter-alienasi dengan dunianya sendiri, dalam kenyataan sehari-hari dapat kita lihat kemajuan teknologi yang menghasilkan mesin-mesin perang dan digunakan untuk merusak kemanusiaan itu sendiri, budaya hedonisme membuat manusia menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsunya, rasionalisme yang berlebihan dalam mengganggu akal telah sampai pada tahap mengingkari adanya Tuhan, hal ini tidak terlepas dari kerangka berfikir yang dipakai untuk memahami realitas yang cenderung bersifat positif-empirik dan menyisihkan pemahaman yang diperoleh secara refleksi, dan yang diperoleh penghayatan iman.

Fenomena tersebut di atas, telah menggambarkan bahwa rasionalisme-empiris telah gagal dalam membentuk kemanusiaan seutuhnya. Permasalahan ini ternyata telah disinggung oleh Jalaluddin Rumi (1207-1273) berabad-abad yang lalu dalam karya-karyanya, untuk itu penulis merasa perlu mengetahui bagaimana sebenarnya konsep epistemologi tasawuf yang ditawarkan Jalaluddin Rumi sebagai jawaban atas permasalahan di atas. Mengapa penulis tertarik dengan Rumi tiada lain karena Rumi adalah bukan saja seorang mistikus dan pendiri tarekat keagamaan, akan tetapi ia juga seorang yang memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang kodrat manusia. Ia menguraikan kodrat insting, kodrat diri, tentang kesadaran, bawah sadar, dan kesadaran kosmik; ia membicarakan masalah kebebasan, kepastian, dan otoritas.

Permasalahan epistemologi tasawuf ini coba dipahami dengan menggunakan pendekatan historis-faktual dan menguraikannya secara deskriptif-analitis, penulis mencoba menggali keberadaan epistemologi tasawuf Jalaluddin Rumi melalui karya-karya beliau dengan menggunakan kerangka epistemologi 'Irfani yang digagas oleh al-Jabiri. Al-Jabiri membagi nalar keilmuan Islam dalam tiga kategori, yaitu Bayani, Burhani, dan 'Irfani. Epistemologi tasawuf menurut al-Jabiri termasuk dalam nalar 'Irfani. Sehingga nantinya diperoleh tentang konsep epistemologi tasawuf Jalaluddin Rumi secara gamblang dan sistematis.

Dalam akhir pembahasan, terlihat sangat jelas bahwa konstruk epistemologi tasawuf Jalaluddin Rumi dibangun atas dasar cinta. Hal ini penulis temukan dalam tiga indikasi yang coba dibuat penulis untuk mempermudah membaca konstruk epistemologi Rumi. Ketiga indikasi itu adalah, cinta sebagai dasar metafisika, dialektika esensi dan eksistensi, dan yang terakhir adalah meneladani etika ke-ilahian. Cinta menjadi sumber pokok segala macam aktivitas kesufian yang dilakukan oleh Jalaludin Rumi. Walaupun beliau tidak pernah menyatakan secara jelas, bangunan epistemologinya. Namun, hal itu cukup terwakili dari beberapa syair yang diciptakannya. Dengan menggunakan epistemologi tasawuf Jalaluddin Rumi diharapkan kekeringan jiwa manusia dapat terisi dengan spiritualitas untuk memenuhi kebutuhan batin manusia, akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa sufisme sebagai titik tolak epistemologi tidak dapat dijadikan alasan untuk mengesampingkan pengetahuan-pengetahuan diskursif-rasional dan saint-positif sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan lahir manusia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah yang senantiasa dilimpahkan-Nya sehingga kita masih dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai khalifah Allah di muka bumi. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun kita menuju jalan yang benar dan memberi contoh bagi kemuliaan manusia.

Penulis sangat bersyukur dengan terselesaikannya skripsi ini, meskipun disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat masukan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, penyusun menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang terhormat :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. DR. H. M. Amin Abdullah.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Drs. H. M. Fahmi M. Hum dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin beserta seluruh staf akademik.
3. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Bapak Drs. Sudin, M. Hum dan Sekretaris Jurusan Bapak. Fahrudin Faiz, S. Ag, M.Ag.
4. Bapak Dr. Syaifan Nur selaku pembimbing dan Bapak Zuhri, M.Ag selaku pembantu pembimbing yang telah banyak memberi kritik dan saran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran karyawan yang berada dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin terima kasih atas pelayanannya selama ini.

6. Kepada kedua orang tua yang telah mencurahkan segala kasih sayang selama ini dan telah membela penulis dari taburan dosa-dosa.

7. Teman-teman AF '99. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.

Akhir kalinya kami mengucapkan terima kasih untuk semuanya, semoga apa yang telah penulis kerjakan selama ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 21 April 2007

Penulis



Achmad Zainuddin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ط	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ظ	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ع	za	z	zet (dengan titik di bawah)
غ	'ain		koma terbalik di atas
ق	gain	g	ge
ك	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	
و	waw	w	

هـ	ha'	h	'en
ح	hamzah		w
ي	ya	y	ha
			apostrof
			ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
حطة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakah al-fitr</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fat hah	ditulis	A
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	kasrah	ditulis	i
زكرا		ditulis	<i>zukira</i>
	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A Jahiliyyah
2	Fathah + ya' mati تاسي	ditulis ditulis	a Tansa
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i Karim
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u Furud

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بئكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الائم	ditulis	a'aimum
اعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	Lain syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyas
السماء	ditulis	al-Sama'
الشمس	Ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

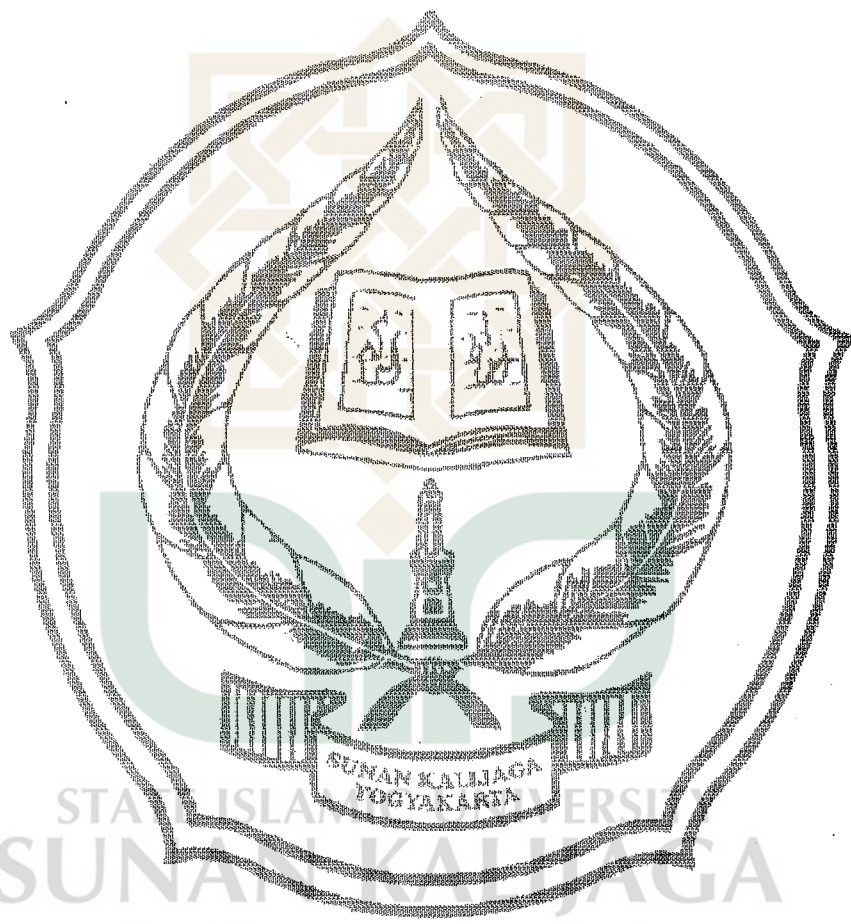
Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
اهل السنة	Ditulis	ahl al-sunnah

DAFTAR ISI SKRIPSI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II SKETSA BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI.....	12
A. Riwayat Hidup Jalaludin Rumi	12
B. Orang-Orang yang Mempengaruhi Pemikiran Jalaludin Rumi	15
C. Karya-karya Jalaludin Rumi	20

BAB III TASAWUF DAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT ISLAM..	21
A. Tasawuf; Sebuah Pendekatan Definitif	21
1. Pengertian Tasawuf	22
a. Pengertian Tasawuf Secara Etimologis.....	22
b. Pengertian Tasawuf Secara Terminologis.....	25
2. Karakteristik Tasawuf	26
B. Epistemologi dalam Perbincangan Filosofis.....	32
C. Epistemologi dalam Pandangan Muhammad Abed al-Jabiri	43
C.1 <i>Zahir dan Batin</i>	46
C.2 <i>Walayah dan Nubuwah</i>	50
BAB IV KONSTRUK EPISTEMOLOGI TASAWUF JALALUDDIN RUMI	55
A. Pemikiran Jalaluddin Rumi tentang Tasawwuf	55
a. Cinta sebagai dasar Metafisika.....	55
b. Dialektika Esensi dan Eksistensi	60
c. Meneladani Etika Ke-Ilahian.....	68
B. Tasawuf Rumi Menatap Realitas	75
BAB V KESIMPULAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	82



STAF ISLAM VERSI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan bagi manusia adalah keistimewaannya, dengan ilmu pengetahuan itulah manusia lebih mulia daripada makhluk-mahluk lainnya di dunia ini. Manusia diberi akal oleh Tuhan agar bisa membedakan yang salah dan yang benar untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan sebagai upaya manusia dalam memahami kebenaran mengalami pasang surut, revolusi ilmu pengetahuan di abad 20 ini yang telah merubah persepsi dunia ilmu tentang sifat-sifat dasar dan perilaku materi sedemikian rupa. Sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh setiap manusia. Dari sini terlihat optimisme di dunia, namun dibalik itu semua terdapat pesimisme manusia dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang disatu sisi meningkatkan fasilitas hidup yang berarti menambah kenikmatan namun di sisi lain menimbulkan gejala-gejala *catastrophe* menjadi semakin meningkat dengan akibat yang cukup fatal¹. Diantara akibat-akibat tersebut adalah alienasi, manusia sebagai individu menjadi semakin kesepian, terisolasi, menjadi sekedar alat-alat dan tinggal dengan yang mempunyai kekuatan besar di luar dirinya dan menjadi individu, namun individu yang merasa bingung dan tidak aman.²

Kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia pada saat ini selain memberikan berbagai kemudahan bagi manusia, akan tetapi juga ternyata

¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. UGM, *filsafat ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2001) hlm. 6

² Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan*, terj. Khamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 97) hlm. 120

menyisakan pesimisme, yaitu terdapatnya kekeringan jiwa yang membuat manusia merasa ter-alienasi dengan dunianya sendiri, dalam kenyataan sehari-hari dapat kita lihat kemajuan teknologi yang menghasilkan mesin-mesin perang dan digunakan untuk merusak kemanusiaan itu sendiri, budaya hedonisme membuat manusia menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsunya, rasionalisme yang berlebihan dalam mengganggu akal telah sampai pada tahap mengingkari adanya Tuhan, hal ini tidak terlepas dari kerangka berfikir yang dipakai untuk memahami realitas yang cenderung bersifat positif-empirik dan menyisihkan pemahaman yang diperoleh secara refleksi, terlebih yang diperoleh dari penghayatan iman. Fenomena tersebut di atas, telah menggambarkan bahwa rasionalisme-empiris telah gagal dalam membentuk kemanusiaan seutuhnya.

Apabila kerangka berfikir positif-empirik ini digunakan secara meluas dan tak terbatas, maka manusia akan kebingungan cita rasa bathiniah yang berfungsi pokok menumbuhkan apa yang didambakan oleh seluruh umat manusia yakni kebahagiaan itu sendiri.³

Dalam pergolakan pemikiran Islam terjadi perdebatan panjang muncul pasca kemenangan akal atas otoritas teks wahyu yang sebelumnya banyak mendominasi pengetahuan manusia. Akal dengan begitu beringasnya memproklamkan dirinya sebagai satu-satunya infrastruktur epistemologis yang mampu membimbing manusia pada kebenaran sejati. Kepongahan akal ternyata tidak bisa diterima oleh semua kalangan pemikir pada waktu itu, akhirnya munculah perlawanan epistemologis yang mengakibatkan munculnya

³ Achmad Charris Zubair, 'tata nilai dalam Epistemologi Islam', *jurnal al-Jami'ah*, no. 57. 1994, hlm. 91-92

keguncangan *episteme* yang dialami umat Islam dalam menentukan kebenaran absolut, apakah dengan menggunakan akal atau wahyu.

Dalam sebuah pergulatan antara *tesa* dan *antitesa* selalu akan memunculkan *sintesa*, pada saat terjadi pergulatan epistemologis ini, munculah kalangan '*irfaniyyun* yang menjadi sintesa atas pertarungan akal (*burhani*) dan wahyu (*bayani*) yang kemudian memberikan sebuah tawaran epistemologis baru, yaitu dengan intuisi.

Kemunculan golongan '*Irfaniyyun* merupakan salah satu sebab yang mendorong munculnya tradisi tasawuf dalam peta pemikiran umat Islam. Pada dasarnya, tasawuf adalah sebuah gerakan perlawanan atas nalar yang mendominasi waktu itu, bukan sebuah organisasi spiritual seperti yang berkembang saat ini. Makanya, pada awal-awal kemunculan tasawuf banyak memunculkan konsep-konsep metodologis untuk memberikan *counter* atas wacana otoritas wahyu dan akal. Di samping itu, tasawuf juga muncul sebagai pelarian atas realitas sosial yang timpang waktu itu. Seperti banyaknya perdebatan mengenai kalam, pemerintahan yang terus bertikai, kondisi masyarakat yang telah banyak mengalami penyimpangan, dan beberapa masalah yang lain.⁴

'Abd ar-Rahman Badawi mengatakan bahwa pada hakikatnya tasawuf didasarkan atas dua hal. *Pertama*, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara manusia dan Allah melalui cara tertentu diluar logika akal. Hubungan langsung itu berupa "kesatuan" subyek dan obyek, yang melahirkan suatu gelombang kesadaran terhadap pelakunya, sehingga dia merasa dikuasai oleh

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Achsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984) hlm. 148.

cahaya yang mampu menghanyutkan perasaannya. *Kedua*, keyakinan bahwa dalam tasawuf, “kesatuan” manusia dengan Allah adalah hal yang mungkin terjadi, sebab jika tidak, tasawuf hanya akan berwujud sekedar moralitas keagamaan.⁵

Tasawuf selanjutnya lebih berkembang sebagai sebuah gerakan spiritual yang terbilang sangat eksklusif. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa kelompok dan tokoh sufi yang menjauhkan dirinya dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Mereka lebih senang dengan mematangkan kualitas spritualnya masing-masing tanpa mau tahu situasi yang berkembang di sekitarnya.⁶

Pada perilaku spritualnya, para sufi mencoba melatih (*Riyadhah*) kematangan spritualnya dengan salah satunya menempatkan dirinya sebagai seorang kekasih yang merindukan pasangan cintanya, sehingga untuk bersatu dengan pasangannya dia sanggup melakukan (*Maqamat*) apa saja guna dapat berasyik-masyuk dengan yang dicintainya. Di antara perjalanan spiritual yang dilakukan oleh para sufi, tersebutlah salah satunya yang berdasarkan jalan cinta (*Mahabbah*) sebagai media menuju Tuhan.

Gibran mengatakan, cinta mampu membangun kepribadian seseorang, sebab, dalam praktik kehidupan tidak ada penemuan diri, tidak ada kesadaran diri, dan tidak ada pengetahuan diri sampai sebuah individu setuju untuk membagi

⁵ Abdurahman Badawi, *Tarikh at-Tasawuf al-Islami min al-Bidayah hatta Nihayah al-Qarn ats-Tsani* (Kuwait: Wikalah al-Mathbu'at, 1975), hlm.19.

⁶ Sikap hidup eksklusif yang kemudian memunculkan zuhud, muncul dikalangan umat Islam karena dipicu oleh beberapa alasan yang menjadi faktor pendukungnya. Abul 'Ala 'Afifi berpendapat bahwa ada empat faktor yang mengembangkan sikap hidup tersebut dalam Islam, yaitu *pertama*, ajaran-ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an, *kedua*, revolusi ruhaniyah umat Islam terhadap sistem sosio-politik yang berlaku saat itu, *ketiga*, dampak asketisme Masehi, *keempat*, penentangan dan reaksi terhadap formalisme Fiqh dan Kalam. Lihat, at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. A. Rafi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003) hlm. 57-58.

kehidupannya dengan “diri/being” yang lain. Sehingga dengan cinta manusia mampu memantapkan kontak antar subjektik yang otentik.⁷ Kedahsyatan cinta mampu merubah seseorang menjadi melankolis layaknya Laila dan Majnun, akan tetapi karena cinta pula seseorang bisa sekejam bangsawan Troy yang meluluhlantakan peradaban.

Dalam ranah tasawuf kita mengenal salah seseorang yang cukup intens membicarakan konsep cinta dalam perjalanan kesufiannya, dia adalah Jalaludin Rumi. Hampir dalam setiap *Ghazal* dan *Diwan* yang dia ciptakan selalu melintaskan kesan-kesan cinta yang sangat mendalam. Lebih mudahnya dapat dikatakan bahwasanya ranah tasawuf Rumi dipenuhi konsep-konsep cinta dalam setiap bahasanya. Dari syair- syair Rumi yang banyak menggunakan terma cinta dan kerinduan ini kemudian memunculkan karakteristik akan pemikiran Jalaludin Rumi tentang tasawuf.

Puisi-puisi Rumi lahir dari pengalaman kerohanian yang dalam dan ekstase mistik. Ungkapan-ungkapan puisinya kaya dengan simbol-simbol yang diambil dari sejarah atau kisah-kisah keagamaan, serta petunjuk-petunjuk yang diambil dari Al-Qur'an. Simbol-simbol yang dimainkan Rumi dalam puisinya sekaligus memberitahukan tentang karakter epistemik tasawuf yang coba dibangunnya. Selain itu juga berisi tentang pandangan dan tanggapannya terhadap kehidupan sosial, moral, keagamaan, budaya, dan pandangan metafisiknya.

Erich Fromm mengatakan, “Rumi bukan saja seorang penyair dan mistikus dan pendiri tarekat keagamaan; ia juga salah seorang yang memiliki pemahaman

⁷ Peter Joseph Gougassian, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran* terj. Ahamad Baidhawi (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000) hlm. 230-231.

yang amat mendalam tentang kodrat manusia. Ia menguraikan kodrat insting, kodrat diri, tentang kesadaran, bawah sadar, dan kesadaran kosmik; ia membicarakan masalah kebebasan, kepastian, dan otoritas....”⁸

Dalam puisi-puisi Rumi juga terkandung secara tersirat bangunan tasawuf yang ia kombinasikan bersama keindahan *diwan* dan *ghazal*-nya. Hal ini akan lebih memberikan tantangan kepada penulis untuk meneliti lebih dalam tentang konstruk epistemologi tasawuf yang coba dibangun oleh Rumi.

Untuk menggali lebih dalam mengenai konsep tasawuf Jalaludin Rumi, maka dari itu penulis ingin mengangkatnya dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Epistemologi Tasawuf Jalaludin Rumi”. Dalam karya tulis ini, penulis ingin lebih memfokuskan pada pondasi epistemologi sufinya yang banyak tertuang dalam bentuk syair-syair mistisnya. Hal ini diperlukan untuk lebih mengetahui secara mendetail konsep tasawuf yang dibangun oleh Jalaludin Rumi. Sehingga untuk mendekati pemikiran Jalaludin Rumi, penulis akan menggunakan pendekatan filosofis sebagai alat bedahnya dengan tanpa meninggalkan faktor-faktor sosiologis pembentuk kerangka pemikiran beliau.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan tentang epistemologi tasawuf Jalaludin Rumi di atas akan mengambil sebuah pembahasan penting tentang bagaimana bangunan epistemologi termasuk keunikan, difrensiasi, dan implikasi pandangan Jalaludin Rumi tersebut. Dengan demikian rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

⁸ Abbdul Hadi W.M, *Rumi, Sufi dan Penyair*, (bandung: Pustaka, 1985)), hlm. Ix.

Bagaimana konstruk epistemologi tasawuf Jalaludin Rumi?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penulisan ilmiah tentang Epistemologi Tasawuf Jalaludin Rumi ini mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

- Untuk memahami konsep epistemologi tasawuf Jalaluddin Rumi.

Sedangkan kegunaan dari penulisan ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu:

1. Sebagai upaya untuk melengkapi persyaratan kelulusan sebagai Sarjana Filsafat Islam di jenjang strata satu.
2. Memahami dan memperkaya wacana tentang Filsafat Islam khususnya yang berkaitan dengan Filsafat dan Tasawuf.

D. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang ditemui penulis, penulis tidak menemukan karya tulis yang membahas epistemologi tasawuf secara menyeluruh dan secara mendetail mengupasnya melalui langkah-langkah filosofis yang rigid, terlebih yang secara spesifik membahas bangunan epistemologi tasawuf Jalaludin Rumi. Buku-buku karya Jalaludin Rumi yang berbicara tentang tasawuf dalam skala global dapat ditemui melalui *magnum opus*-nya yaitu yang berjudul *The Mathnawi of Jalaludin Rumi* trans. Reynold A. Nicholson⁹. Dalam karyanya ini, Rumi banyak mengemukakan syair-syair yang beraroma sufistik, dan sangat kental sekali nuansa sastranya, sehingga untuk mengetahui konsep epistemologi

⁹ Jalaluddin Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, trans R.A Nicholson, (E.J.W. Gibb Memorial England, 1990), jilid iv

tasawufnya harus mendaur ulang syair-syair tersebut. Karya lain dari Jalaludin Rumi yang sudah diterjemahkan yaitu *Yang mengenal Dirinya Yang mengenal Tuhannya; Aforisme-aforisme Sufistik* yang diterjemahkan oleh Anwar Kholid yang membahas tentang peristiwa-peristiwa mistis yang dialami oleh Rumi dan beliau juga banyak bersyair dalam kitab ini.¹⁰

Adapun beberapa tulisan baik berupa artikel atau buku yang membahas Jalaludin Rumi sejauh pengetahuan penulis sangatlah banyak. Beberapa ulasan tersebut sebagian besar membahas pemikiran Jalaludin Rumi secara umum, belum menyentuh konstruk epistemologi tasawufnya. Di antara beberapa uraian tentang Jalaludin Rumi antara lain dalam sebuah buku William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*,¹¹ Abdul Hadi W.M, *Rumi: Sufi Dan Penyair*,¹² Muhammad Este'lami, "Konsep Ilmu dalam *Mathnawi* Rumi" dalam *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik Dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*,¹³ Willian C. Chittick, "Rumi dan Tarekat Maulawiyah" dalam *Ensiklopedi Tematis Spritual Islam: Manifestasi*, Subagyo, "Jalaludin Rumi (604-672 H/ 1207-1273 M)" dalam *Jurnal al-Jamiah, Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, no: 57 th.1994¹⁴. Beberapa tulisan di atas hanya membicarakan Rumi dalam telaah biografis, baik itu berupa pemikiran dan

¹⁰ Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*, terj. Anwar Kholid, (Bandung: Pustaka.), 2003

¹¹ William C. Chittick, *Jalan cinta sang sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam), 2003

¹² Abdul Hadi W.M, *Rumi, Sufi dan Penyair*, (Bandung: Pustaka) 1985.

¹³. Mohamad Este'lami, *Konsep Ilmu dalam Mathnawi Jalaluddin Rumi*; dalam "Warisan Sufi; Sufisme Persia dari permulaan hingga Rumi", (700-1300) Pustaka Sufi. 2003.

¹⁴ Subagyo, "Jalaludin Rumi (604-672 H/ 1207-1273 M)" dalam *Jurnal al-Jamiah, Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, no: 57 th.1994

beberapa syair beliau. Sedangkan yang membahas secara khusus pada wilayah epistemologisnya tidak ditemukan oleh penulis.

Sementara itu, dalam bentuk skripsi penulis menemukan sebanyak empat buah yaitu, dalam skripsi ini banyak membicarakan bagaimana terapi sufistik Rumi yang tertera dalam *mathnawi* digunakan sebagai metode konseling. Binti Zulaehah al-Jauhariyah, *Jalaludin Rumi (Riwayat Hidup dan Pemikirannya)*,¹⁵ skripsi lebih ini mirip dengan beberapa buku yang penulis sebutkan di atas, sebab banyak membahas Rumi dari telaah biografisnya, M. Shobirin, *Tasawuf Dalam Pemikiran Jalaludin Rumi*,¹⁶ skripsi ini lebih banyak berbicara mengenai konsep tasawuf secara umum dalam pemikiran Jalaludin Rumi, Muhlison, *Jalaludin Rumi Tentang Cinta Ilahi (Studi Tentang Konsep Spritual Rumi dalam Mathnawi)*¹⁷, skripsi saudara Muchlison lebih spesifik lagi. Sebab membincang tentang spritualitas Rumi dalam kitabnya *Mathnawi*, Faisol Hamzah, *Epiteologi Mistik Jalaludin Rumi*¹⁸, skripsi inilah yang agak cenderung membincang epistemologi, akan tetapi oleh saudara Faisol hanya dibatasi pada wilayah mistik, padahal tasawuf tidak hanya sebatas pada wilayah mistik.

Sedangkan tulisan yang secara khusus berbicara atau membahas epistemologi tasawuf Jalaludin Rumi belum ada. Kiranya perlu diadakan

¹⁵ Binti Zulaehah al-Jauhariyah, *Jalaludin Rumi (Riwayat Hidup dan Pemikirannya)*, skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996

¹⁶ M. Shobirin, Adab, *Tasawuf Dalam Pemikiran Jalaludin Rumi*, skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997

¹⁷ Muhlison, *Jalaludin Rumi Tentang Cinta Ilahi (Studi Tentang Konsep Spritual Rumi dalam Mathnawi)*, skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998

¹⁸ Faisol Hamzah, *Epiteologi Mistik Jalaluddin Rumi*, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

penelitian secara khusus tentang konstruk epistemologi tasawuf Jalaludin Rumi, bukan hanya karena hal itu -sejauh pengetahuan penulis- belum pernah dimunculkan, tetapi sekaligus usaha memperkenalkan wacana pemikiran tasawuf secara epistemik dari Jalaludin Rumi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara kategoris, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penelitian yang akan dilakukan adalah dengan melalui karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, makalah, atau apapun yang berkaitan dengan pemikiran Jalaludin Rumi tentang beberapa hal berkaitan dengan tasawuf.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data penelitian dilakukan dengan membedakan antara data utama dan pendukung. Data utama adalah semua tulisan-tulisan Jalaludin Rumi yang membahas tentang tasawuf. Sedangkan data pendukung adalah tulisan yang membahas tentang epistemologi dan tasawuf secara umum dan juga tulisan-tulisan mengenai Jalaludin Rumi

3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan itu, diolah dengan metode deskriptif-analitis yang berupaya memaparkan epistemologi tasawuf Jalaludin Rumi secara tepat, jelas, akurat, dan sistematis. Kemudian memberikan analisa yang seobyektif mungkin dari paparan konsep tersebut. Sedangkan pendekatannya menggunakan historis-faktual.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima, dengan beberapa sub bab untuk mendapatkan sebuah hasil yang utuh dan sistematis.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang sketsa biografi Jalaludin Rumi, yaitu tentang riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, dan karya-karyanya. Selanjutnya akan dilihat karakteristik pemikiran Jalaludin Rumi.

Bab ketiga, berisikan pemaparan dan uraian tentang epistemologi dan tasawuf dalam Islam, yakni untuk melacak dan menggambarkan konstruk epistemologis dalam sejarah filsafat Islam dan juga memberikan gambaran sejarah tentang tasawuf. Kemudian selanjutnya akan dibahas sebuah peta epistemologi M. Abid al-Jabiri yang akan digunakan untuk meneropong konstruk epistemologi Jalaludin Rumi.

Bab keempat ini berisi tentang bagaimana bangunan epistemologi Jalaludin Rumi terbangun. Hasil temuan konstruk epistemologi Rumi ini akan mengacu pada bangunan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu menggunakan epistemologi yang digagas oleh al-Jabiri.

Bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman yang dapat kami sarikan dari rumusan masalah serta keseluruhan pembahasan pada bab pertama hingga bab terakhir, setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Bangunan epistemologi tasawuf Jalaluddin Rumi dapat dilihat dari tiga indikasi, yaitu:

1. Cinta sebagai dasar metafisika

Menurut Rumi, perubahan perilaku seseorang bisa terjadi apabila seseorang mendapat pencerahan (*enlightment*). Untuk mendapat pencerahan, seseorang harus bersedia menempuh jalan cinta (*'isyq*). Rumi sadar bahwa dalam diri manusia terdapat tenaga tersembunyi, yang jika digunakan dengan cara yang benar dapat membuat seseorang bahagia, bebas dari kungkungan dunia dan memiliki pengetahuan luas tentang Tuhan dan manusia. Tenaga tersembunyi itu disebut *'isyq-i ilahi* (Cinta Ilahi).

Rumi meyakini bahwa Cinta (*'isyq*) merupakan rahasia ketuhanan (*sirr Allah*) atau rahasia penciptaan (*sirr al-khalq*). Karena itu Cinta juga merupakan rahasia makhluk-makhluk-Nya, yang dalam diri manusia merupakan potensi ruhani yang dapat mengangkatnya naik ke hirarki tertinggi penciptaan. Rumi juga yakin bahwa pengalaman mistik dapat membersihkan penglihatan kalbu, sehingga kalbu dapat menyaksikan bahwa Wujud hakiki adalah satu, sedang

wujud yang lain itu nisbi. Dalam pengalaman kesufian, yang nisbi akan sirna tercampak oleh cinta dan kefanaan.

2. Dialektika Esensi dan Eksistensi

Rumi mengenalkan pemilahan dua bentuk hakikat, *pertama* bentuk (*shurah*) penampakan luar, *kedua* makna sebagai hakikat yang tak terlihat. Makna, hakikatnya hanya Tuhan yang mengetahui. Dan, karena Tuhan jauh dari segala bentuk kejamakan, makna segala sesuatu berarti Tuhan itu sendiri. Dunia yang tampak ini adalah bentuk semata, sekumpulan bentuk-bentuk. Masing-masing bentuk memiliki maknanya sendiri-sendiri di dalam Tuhan. Manusia tidak boleh tertipu oleh bentuk penampakan luar. Ia harus memahami bahwa bentuk tidak pernah memiliki wujudnya sendiri, ia hanyalah penampakan dari makna yang berada di balik penampakan wujud luarnya (zahir dan batin dalam konsep al-Jabiri).

Ketika manusia hidup dalam dunia bentuk ia hanya akan mendapati kepalsuan dan bayang-bayang kebenaran, apa yang dia lakukan dan pahami bentuk merupakan bentuk *mimesis* dan *simulasi* dari sebuah realitas yang berada di struktur dalam (*deep structure*) hakikat kebenaran, pada hasilnya dia hanya akan mendapati sebuah kehidupan dalam ruang dan waktu yang semu. Akan tetapi Rumi tetap memberikan pilihan kepada manusia untuk mampu melakukan pilihan-pilihan (*choices*) dan kemungkinan-kemungkinan (*possibility*) untuk dapat menemukan area esensi dalam kehidupannya.

Pemilahan antara bentuk dan makna dalam kategori Rumi tidak bersifat *vis a vis* akan tetapi lebih bersifat kontra-relasional antara satu dengan yang lainnya.

Dalam istilah lain, Rumi menyebutkan bentuk dengan "dunia sini" dan makna sebagai "dunia sana". Keduanya memiliki hubungan relasional yang cukup kuat, dan keduanya juga memiliki arti keberadaannya masing-masing. "Dunia sana" tidak dapat diraih tanpa melewati "dunia sini". Rumi mengakui bahwa apa yang ada pada "dunia sini" memiliki fungsi dan kegunaan yang sesuai. Pengolahan fungsi dan kegunaan untuk dirinya sendiri adalah untuk memperhatikan diri sendiri seperti dengan "daun-daun pepohonan" atau "bagian belakang cermin" sehingga mengabaikan hal-hal prinsip.

Bagi Rumi, bentuk dan makna bagaikan kulit dan biji suatu benih, apabila benih tidak dikupas dari kulitnya ketika ditanam maka dia tidak akan pernah tumbuh. Rumi sangat mementingkan pemeliharaan bentuk, sebab tanpa itu konsep yang mendasarinya tidak akan pernah tercapai. Bahwa hanya melalui bentuklah konsep hakikat suatu hal mampu dipahami oleh "mata pengetahuan" Nabi dan orang-orang suci. Sebuah indera yang sebenarnya dimiliki secara halus, bersemayam di dalam setiap orang. Kemampuan indera tersebut kemungkinan besar dapat disempurnakan melalui pelatihan ketajamannya.

Dari sinilah perjalanan epistemologis dimulai, manusia harus mampu memaknai fungsi dan konsekuensi dari bentuk (*shurah*) atau eksistensi, bukan malah menafikannya secara hierarkis. Sebab, bentuk mempunyai peran dalam dunianya sendiri yang bersifat korelasional dengan dunia esensi. Peran yang ada pada dunia eksistensilah yang nantinya mampu menghantarkan manusia menuju dunia keabadian yaitu esensi. Sederhananya, manusia membutuhkan sebuah infrastruktur sebagai jalan atau pun alat untuk mengenal esensi. Dalam

terminologi Islam, kita mengenal perdebatan yang cukup serius antara *syari'ah* dan *ma'rifah*, dalam kacamata Rumi, seseorang harus mampu melampaui *syari'ah* baru kemudian dia bisa masuk dalam dunia *ma'rifah*, tanpa itu semua perjalanan spiritual yang dilakukannya hanyalah absurditas belaka.

3. Meneladani Etika Ke-Ilahian

Tuhan adalah sumber ilmu, baik ilmu tentang alam, manusia dan Tuhan sendiri, yang dilimpahkannya melalui Al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, Tuhan juga melimpahkan ilmu-Nya melalui ilham, "penyingkapan" biasanya hanya dialami oleh para sufi, yang sebenarnya dengannya mereka dapat melihat hakikat segala sesuatu.

Untuk memperoleh penyingkapan manusia harus mampu melakukan usaha-usaha (*riyadhah*) guna membersihkan kediriannya untuk menerima ketersingkapan. Hal ini sudah diantisipasi sebelumnya oleh Rumi, dengan dasar cinta, manusia akan mampu menatap persoalan apa pun dengan lapang dada dan dengan cara yang lebih afirmatif. Kemudian hal ini disokong lagi dengan mendorong manusia agar mampu melewati "bentuk-bentuk" guna menemukan hakikat makna yang sesungguhnya. Akan tetapi yang menonjol dalam tradisi sufi Rumi adalah, dia tidak meninggalkan *syari'ah* untuk bisa menemukan hakekat. Sebab *syari'ah* mempunyai perannya sendiri sebagai pengantar manusia untuk dapat menemukan hakikat.

Untuk menapaki jalan sufi dan mengharap bertemu dengan Tuhan, berarti harus mentaati semua perintah dan larangan Tuhan. Secara lebih khusus menempuh jalan sufi (*thariqah*) berarti mengikuti keteladanan Nabi yang kita

tahu tidak pernah meninggalkan *syari'ah* untuk melakukan pertemuan dengan Tuhannya.

Dalam praktiknya, perjalanan mencari Tuhan harus dibarengi dengan proses penyucian diri. Setelah itu barulah selubung kemanusiaan akan terangkat, memindahkan manusia dari bayangan hakikat purba keterciptaanya ke dalam bayangan Tuhan. Maka dari itu, dalam tradisi sufi klasik kita mengenal beberapa *Maqam* dan *Ahwal* yang harus dilalui untuk melakukan pertemuan dengan Tuhan.

B. Saran

Penelitian tentang epistemologi tasawuf Jalaluddin Rumi yang telah dipaparkan secara maksimal dalam skripsi ini merupakan titik awal yang diakui masih banyak mengalami kekurangan dalam hal penelitian, analisa, penggalian data serta aspek akademis lainnya. Artinya, penulis ingin mengatakan bahwa pada penelitian dan kajian yang akan datang tentang tema yang seirama yang dibahas penulis ini, seyogyanya tetap diusahakan dan diperbaharui.

Selanjutnya, secara jujur diakui bahwasanya pembasahan tematis filosofis seperti yang dilakukan penulis ini adalah pembahasan yang hanya berputar-putar pada dataran ide. Ada beberapa hal yang dianggap menarik oleh penulis dalam kajian Epistemologi tasawuf Rumi ini.

Agar dapat diakui keabsahan dan statusnya dalam epistemologi, epistemologi tasawuf harusnya mampu melakukan *passing over* terhadap pemaknaannya. Meminjam istilah Amin Abdullah, diperlukan keberanian untuk rekonstruksi dan reformulasi pemikiran Islam dalam wilayah tasawuf-*'irfāni*

kontemporer, hal ini seiring dengan makin banyak munculnya tuntutan untuk lebih melihat dan mencermati kembali dimensi spriritualitas dalam Islam.

Sumber pokok dalam epistemologi tasawuf Rumi adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup keseharian adalah sebuah pengalaman otentik yang sebenarnya kalau mau dikaji lebih dalam adalah sebuah pelajaran yang tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta, sebenarnya kalau ingin melihat dari lubuk hati yang paling dalam telah dapat mengetahui adanya zat Yang Maha Suci dan Maha segalanya. Untuk mengetahui Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, orang tidak perlu menunggu datangnya "teks". Pengalaman kongret pahitnya konflik, penggusuran, kekerasan, penindasan, ketidakadilan dan neo-liberalisme dan segala akibat yang ditimbulkan darinya dapat dirasakan oleh siapa pun tanpa harus melalui *māqamat-māqamat* seperti yang harus dilalui untuk mencapai ketersingkapkan.

Menurut Robert. C. Solomon, pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam, otentik, fitri, dan hampir-hampir tak terkatakan oleh logika dan tak terungkap oleh bahasa inilah yang disebut dengan *al-'ilm al-hudūri* (*direct experience*) oleh tradisi isyrāqi di Timur atau preverbal, *reflective consciousness* atau *prelogical knowledge* oleh tradisi eksistensial di Barat. Semua pengalaman otentik tersebut di atas adalah pengalaman yang dapat dirasakan umat manusia apa pun agamanya, ideologinya, bangsanya, budaya dan komunitasnya tanpa harus mengatakan mengungkapkan lewat bahasa maupun logika. Validitas pengetahuan dalam tasawuf hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung melalui intuisi, *zauq*, atau psikognosis. Spiritualitas esoterik yang bersifat

multidimensi adalah sebuah corak yang coba untuk ditawarkan dalam epistemologi tasawuf Rumi ini.

Pemaknaan akan epistemologi tasawuf seperti di atas yang diharapkan dapat memberikan penyadaran terhadap para pelaku spiritual agar dapat menumbuhkan kepekaan terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya, diharapkan dari pemahaman seperti ini, seseorang tidak hanya memandang pengetahuan esoterik hanya sebatas pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat vertikal, akan tetapi ada dimensi lain yang harus diciptakan yaitu dimensi horizontal, atau hubungannya dengan realitas sekitarnya. Diharapkan dari pemahaman ini pula, orang mampu bergerak untuk menata kehidupan sekitarnya dengan acuan pengalaman intuitif seperti yang tersebut di atas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STAF ISLAM UNIVERSITAS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. *Studi Agama; Normativitas dan Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- _____. *Al-Ta'wil Al- Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci dalam Jurnal Media Inovasi* (No. 2th.Xi/2002).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'ulum ad-Din*, Vol. I, Kairo: Al-Bab al-Halabi, 1334H.
- Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, terj. S. Muthary dan Abdul Hadi W.M, Bandung: Mizan. 1992.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. 1993. *Bunyah al- 'Aql al- 'Arabi*, Beirut: al-Markaz as-Saqafi al- 'Artabi. 1993.
- Al-Jabiri, *Takwin 'Aql al- 'Arabi* Beirut: Markaz Dirosah al-Wahidah al- 'Arabiyah, 1989
- Al-Kalabadzi, Abu Bakr Muhammad. *at-Ta'aruf li madzhab Ahl at-Tashawwuf*, Mahmud Amin an-Nawawi (ed.), Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah. 1969.
- Amin, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ath-Thusi. *al-Luma'*, Abd al-Halim Mahmud & Thoha Abd al-Baqi Surur (ed.), Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah. 1990.
- At-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. A. Rafi' Utsmani, Bandung: Pustaka. 2003.
- Arberry, A J. *Discourse of Jalaluddin Rumi*, Malaysia; Thinker's library. 1996, Leonard Lewinshon dkk, *Warisan Sufi; Suftsme Persia klasik dari permulaan hingga Rumi tahun 700-1300*, terj. Ghafga Raiza Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Badawi, Abdurahman. 1975. *Tarikh at-Tasawuf al-Islami min al-Bidayah hatta Nihayah al-Qarn ats-Tsani*, Kuwait: Wikalah al-Mathbu'at.
- Bakker SY, JWM. *Sejarah Filsafat Islam*, Jogjakarta: Penebitan Yayasan Kanisius. 1978.
- Beuquet, A. C. *Comparative Religion*, England: Pinguin Book. 1964.

- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, Yogyakarta: Qalam. 2003.
- _____. *Tasawuf di mata Kaum Sufi*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan. 2002.
- Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*, Titowa: LittleField, Adam & Co. 1976.
- Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Jogjakarta: Putaka Pelajar. 1996.
- Fahry, Majid. *Sejarah Filasafat Islam,; Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan. 2001.
- Fromm, Erich. *Lari Dari Kebebasan*, terj. Khamdani Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997
- Ghougassian, Joseph Peter. *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidhawi, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2000.
- Hadi WM, Abdul. *Meister Eckhart dan Rumi: Antara Mistisisme Ma'rifah dan Mistisisme Cinta* (Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 1 No. 3, Mei 2002
- Hadi W.M, Abd. *Rumi, Sufi dan Penyair*, Bandung: Pustaka. 1985.
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.1993
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya. 1996.
- Kertanegara, Mulyadi. *Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam : Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan. 2001.
- Masduki, Mahfudz. "al-Kindi dan Teori Epistemologinya" dalam *Esensia* Vol.2 Juli. 2001.
- Muzairi, *Pemikiran Filsafat Islam*, dalam Makalah yang disajikan pada intership dosen-dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se-Indonesia pada tanggal 21 September-05 Oktober 1997.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis* terj. Suharsono dkk., Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- _____. *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung; Mizan. 1993.

- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Nicholson, R.A. *Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi*, terj. Sutejo, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta; Jalasutra. 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Achsin Mohammad, Bandung: Pustaka. 1984.
- Rumi, Jalaluddin. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*, terj. Anwar Kholid, Bandung: Pustaka. 2003.
- Rumi, Jalaluddin. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, jilid iv, trans R.A Nicholson, E.J.W. Gibb Memorial England, 1990
- Schimmel, Annmarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986
- Simuh, "Zuhud Dan Para Zahid dalam Kalangan Kaum Muslimin", *al-Jamiah*, XI, 1975.
- Siregar, Rivay. 1999. *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Suyuti, Achmad. *Percik-Percik Kesufian*, Jakarta; Pustaka Amani. 1996.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tangung Jawab sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Solomon, Robetr C. & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Jogjakarta: Bentang, 2002
- Team Penyusun Naskah Text Book Ilmu Tasawuf, *Pengantar Ilmu Tasawuf Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri*, 1981
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. UGM, *filsafat ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2001
- Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*, Surabaya: Bina Ilmu. 1977.
- Zubair, Achmad Charris. 'Tata Nilai dalam Epistemologi Islam', *jurnal al-Jami'ah*, no. 57. 1994

Zubair, Achmad Charris. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*
Yogyakarta; Lesfi, 2002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA